

## Analisis Kemampuan Literasi Numerasi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar

Cindy Fatimah Endradewi\*, Muhtarom, Rina Dwi Setyowati  
Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia  
\*fatimahecindy@gmail.com

### Abstract

*Numeracy literacy is an important basic skill in learning mathematics, especially at the primary school level. It includes the skills of understanding, interpreting and solving mathematical problems linked to real-life contexts. However, many students still face difficulties in solving math story problems due to weak understanding of the content of the problem and inability to choose the right solution strategy. This study aims to analyze the numeracy literacy skills of fourth grade students in solving mathematical story problems and identify the factors that influence it. The method used was descriptive qualitative with the subject of 15 students at SD Negeri Pohijo 01. Three students were selected as samples based on high, medium, and low ability categories. The results showed that 20% of students were in the high, 47% medium, and 33% low categories. Students with high ability are able to understand the contents of the problem and develop strategies systematically. Students in the medium category can understand some of the contents of the problem, but are not consistent in choosing the solution steps. Meanwhile, students in the low category had difficulty in reading the text, made mistakes in choosing calculation operations, and tended to answer based on guesses. Factors that influence students' abilities include reading skills, experience of contextual problems, learning strategies, and learning motivation. This study emphasizes the importance of strengthening critical reading and applying contextual approaches in mathematics learning.*

**Keywords:** *Numeracy Literacy; Story Problems; Elementary School*

### Abstrak

Literasi numerasi merupakan kemampuan dasar penting dalam pembelajaran matematika, terutama di tingkat sekolah dasar. Kemampuan ini mencakup keterampilan memahami, menginterpretasikan, dan menyelesaikan persoalan matematis yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Namun, banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika karena lemahnya pemahaman terhadap isi soal dan ketidakmampuan dalam memilih strategi penyelesaian yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita matematika serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek 15 siswa di SD Negeri Pohijo 01. Tiga siswa dipilih sebagai sampel berdasarkan kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 47% sedang, dan 33% rendah. Siswa dengan kemampuan tinggi mampu memahami isi soal dan menyusun strategi secara sistematis. Siswa dalam kategori sedang dapat memahami sebagian isi soal, namun belum konsisten dalam memilih langkah penyelesaian. Sementara siswa dalam kategori rendah mengalami kesulitan dalam membaca teks, salah dalam memilih operasi hitung, dan cenderung menjawab berdasarkan tebakan. Faktor yang memengaruhi kemampuan siswa meliputi dalam keterampilan membaca, pengalaman soal kontekstual, strategi pembelajaran, dan

motivasi belajar. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan membaca kritis dan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

**Kata Kunci: Literasi Numerasi; Soal Cerita; Sekolah Dasar**

## **Pendahuluan**

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam membentuk dasar berpikir logis, kritis, dan analitis siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, penekanan terhadap penguatan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi semakin ditekankan sebagai fondasi keterampilan abad ke-21. Namun, hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa Indonesia, khususnya di jenjang SD, masih berada pada kategori rendah. Data dari Pusat Asesmen Pendidikan (2022) mengungkap bahwa hanya sekitar 33% siswa SD yang mampu menyelesaikan soal numerasi dengan konteks cerita yang kompleks.

Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari secara bermakna. Matematika merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada angka, pola, struktur, dan hubungan logis antara berbagai konsep (Husnaidah et al., 2024). Matematika pada jenjang Sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir logis, analitis, dan kritis siswa dengan pendekatan berbasis pemecahan masalah (Rohmah et al., 2023). Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pengajaran matematika yang relevan dengan konteks sehari-hari dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka adalah soal literasi numerasi.

Beberapa studi sebelumnya menggarisbawahi bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi numerasi adalah pendekatan pembelajaran matematika yang masih bersifat prosedural dan terpusat pada guru (Hayati & Jannah, 2024). Siswa dilatih untuk menghafal rumus dan menyelesaikan soal hitungan tanpa memahami konteks nyata dari permasalahan yang diberikan. Padahal, menurut Takaria et al., (2022) penguatan kemampuan literasi numerasi dapat dicapai melalui soal kontekstual yang menstimulasi daya nalar, pemahaman bacaan, dan keterampilan logika matematika secara simultan.

Literasi numerasi sendiri erat kaitannya dengan berbagai permasalahan matematika yang dihadapi siswa dilingkungan sekolah (Iswara & Sundayana, 2021). Kurangnya pemahaman atau penjelasan konsep matematika pada siswa dapat menyebabkan kemampuan literasi numerasi siswa yang rendah (Simamora & Akhiruddin, 2022). Literasi dan numerasi menjadi dua kemampuan terpenting yang mendukung perkembangan anak, terutama bagi siswa yang masih berada di jenjang Sekolah Dasar. Kedua kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam mendukung proses pembelajaran pada tahap-tahap berikutnya (Sela & Dinatha, 2024).

Salah satu penyebab utama lemahnya literasi numerasi adalah karena pendekatan pembelajaran matematika di SD yang masih berfokus pada prosedur mekanis, seperti hafalan rumus dan latihan soal rutin, tanpa memperhatikan konteks nyata dan pemahaman makna dari permasalahan matematika. Oleh karena itu, peningkatan literasi numerasi di tingkat SD menjadi hal yang terpenting, dimana literasi ini menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya. Pendekatan yang umumnya sering digunakan dalam pengajaran matematika ialah soal cerita.

Jenis soal tersebut berbentuk cerita atau narasi yang mencerminkan kondisi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan soal cerita adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam penerapan konsep matematika dalam situasi sehari-hari guna menemukan solusi yang tepat (Dewi et al., 2014). Soal cerita

matematika menjadi instrumen penting dalam mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa. Berbeda dengan soal matematika konvensional yang hanya berfokus pada perhitungan, soal cerita mengharuskan siswa untuk membaca, memahami, dan menghubungkan informasi sebelum memilih strategi penyelesaian yang tepat. Dalam konteks ini, soal cerita menjadi alat penting untuk mengukur sejauh mana siswa mampu membaca, memahami informasi, menerapkan konsep matematika, dan menyusun strategi penyelesaian.

Soal cerita biasanya menguji kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan numerasi dalam konteks yang lebih kompleks dan realistis. Soal cerita numerasi ialah jenis soal matematika yang penyajiannya berbentuk cerita atau narasi, yang mewajibkan siswa untuk paham isi konteks cerita terlebih dahulu baru menyelesaikan permasalahan matematis yang terkandung didalamnya (Putri et al., 2021). Untuk menjawab soal cerita dengan benar, siswa harus memahami isi soal dengan baik. Karena jika mereka salah memahami arti soal, konsep yang mereka gunakan untuk menyelesaikannya juga akan salah (Buyung & Sumarli, 2021).

Selain itu, menurut Arumsari et al., (2024) terdapat kesalahan umum yang sering terdapat sering dialami siswa dalam penyelesaian soal cerita numerasi yakni kurangnya ketepatan dan ketelitian dalam membaca pertanyaan, menulis jawaban, dan proses perhitungan. Studi ini menekankan pentingnya pemahaman secara menyeluruh mengenai materi matematika dasar serta kemampuan membaca dan memahami teks untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan literasi ini untuk memecahkan soal matematika cerita. Berdasar dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Pohijo 01, ditemukan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dengan literasi numerasi, terutama saat mengerjakan soal cerita matematika.

Banyak siswa yang belum mampu menghubungkan informasi dalam soal dengan konsep matematika dasar, seperti operasi hitung atau perbandingan (Yuni et al., 2024). Kurangnya pemahaman atau penjelasan konsep matematika pada siswa dapat berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan siswa dalam literasi numerasi (Simamora & Akhiruddin, 2022). Banyak siswa yang menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan dalam pembelajaran matematika, sehingga minat mereka dalam menyelesaikannya semakin berkurang karena ada soal cerita. Akibatnya, sangat penting bagi guru guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, terutama di kelas IV SD Negeri Pohijo 01. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan aspek literasi numerasi. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal tersebut. Analisis ini menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat dasar. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan literatur terkait pentingnya integrasi pendekatan kontekstual dan keterampilan membaca dalam pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi di Indonesia.

## **Metode**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam studi ini untuk memberikan analisis terhadap kemampuan siswa dalam literasi numerasinya saat mereka mengerjakan soal matematika cerita. Penelitian dilakukan di SD Negeri Pohijo 01 dengan melibatkan 15 peserta didik kelas IV. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang sedang berlangsung saat ini. Tujuan dari pendekatan

ini adalah guna menguraikan secara komprehensif dan menyeluruh fenomena yang sedang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini meliputi tes, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tes literasi numerasi dilaksanakan dengan memberikan soal cerita matematika yang mencerminkan berbagai tingkat kesulitan dan konsep numerasi yang relevan, sehingga dapat mengidentifikasi pola kesalahan dan strategi penyelesaian yang digunakan siswa. Selain itu, dilakukan wawancara dengan beberapa siswa yang merasa kesulitan mengerjakan soal cerita, yang bertujuan memahami lebih lanjut faktor yang memengaruhi pemahaman mereka. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa memahami soal cerita dalam pembelajaran di kelas, dengan mencatat interaksi siswa dengan soal serta strategi yang mereka gunakan. Data tambahan berupa hasil pekerjaan siswa, catatan reflektif, dan materi pembelajaran yang digunakan guru dikumpulkan sebagai bahan pendukung analisis. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penentuan subjek penelitian yang relevan dengan tujuan studi. *Purposive sampling* ialah teknik pemilihan sampel yang didasarkan dengan mempertimbangan hal tertentu. Sampel dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria khusus yang sudah ditentukan. Dalam studi ini, sampel dipilih 3 dari 15 siswa, dimana mereka mewakili tingkat kemampuan literasi numerasi yang berbeda, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Pohijo 01 untuk menganalisis kemampuan subjek dalam menyelesaikan soal matematika cerita. Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data melalui tes soal cerita, wawancara terstruktur, dan observasi, dilakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh. Sebanyak 15 siswa mengikuti tes soal cerita, dan dari hasil tersebut dipilih 3 siswa yang mewakili kategori kemampuan literasi numerasi tinggi, sedang, dan rendah untuk dianalisis lebih lanjut. Dari hasil tes, ditemukan bahwa kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam memahami apa yang ditanyakan dalam soal cerita sehingga tidak mampu menyelesaikannya. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kesulitan soal. Hasil tes menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Matematika

| Interval                        | Tingkat Kemampuan Matematika |
|---------------------------------|------------------------------|
| $80 \leq \text{nilai} \leq 100$ | Tinggi                       |
| $65 \leq \text{nilai} < 80$     | Sedang                       |
| $0 \leq \text{nilai} < 65$      | Rendah                       |

Berikut persentase data hasil tes Kemampuan Literasi Numerasi siswa kelas IV:

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Numerasi

| Banyak Siswa | Persentase | Interpretasi |
|--------------|------------|--------------|
| 3            | 20%        | Tinggi       |
| 7            | 47%        | Sedang       |
| 5            | 33%        | Rendah       |

Dari tabel di atas, data hasil tes kemampuan literasi numerasi siswa di SD Negeri Pohijo 01 menunjukkan terdapat perbedaan dalam tingkat penguasaan numerasi di antara peserta didik. Dari 15 siswa, sebanyak 3 siswa (20%) memiliki kemampuan literasi numerasi yang mahir, 7 siswa (47%) sedang, dan 5 siswa (33%) membutuhkan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (67%) berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini berarti bahwa terjadi tantangan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan numerasi siswa, terutama dalam menginterpretasikan soal cerita, memilih strategi penyelesaian yang tepat, dan menerapkan konsep matematika secara sistematis.

Dalam wawancara, siswa berkemampuan tinggi mengaku terbiasa membaca soal dengan teliti dan menyusun langkah-langkah penyelesaian dengan baik. Siswa kategori sedang mengaku sering bingung dalam menentukan langkah awal, dan siswa kategori rendah cenderung menebak jawaban karena kesulitan memahami konteks soal. Hasil ini diperkuat oleh temuan Sari & Pramudya (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman teks menjadi kendala utama dalam penyelesaian soal matematika berbasis cerita. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Terlihat bahwa siswa dengan kemampuan tinggi lebih aktif bertanya dan mampu menjelaskan pemikirannya saat mengerjakan soal. Siswa dengan kemampuan sedang cenderung pasif dan menunggu petunjuk guru, sementara siswa dengan kemampuan rendah tampak cepat menyerah saat menemui kesulitan. Hasil ini senada dengan studi oleh Ramadhani & Fitriyah (2021) yang menemukan bahwa sikap proaktif dalam kelas sangat berkaitan dengan tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan soal numerasi. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa menunjukkan adanya perbedaan pola dalam menyusun jawaban.

Siswa kategori tinggi menggunakan model seperti tabel atau diagram untuk membantu menyelesaikan soal, sementara siswa kategori sedang menuliskan langkah-langkah perhitungan meskipun kurang sistematis. Siswa kategori rendah hanya menyalin angka tanpa proses analisis yang jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis visual dan kontekstual seperti yang dijelaskan oleh Fauziah & Rachmadtullah (2021), bahwa pendekatan visual dapat membantu siswa memahami informasi numerik dengan lebih baik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sangat bergantung pada keterampilan membaca dan memahami teks, kemampuan mengidentifikasi informasi penting, dan memilih strategi pemecahan masalah. Siswa yang memiliki pemahaman bacaan yang baik cenderung mampu menyusun strategi penyelesaian yang lebih tepat dan logis. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010) dalam bukunya Model Pembelajaran Inovatif-Berorientasi Konstruktivistik, yang menyatakan bahwa pemahaman konsep tidak hanya tergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada bagaimana siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya melalui proses konstruksi makna.

Dalam konteks soal cerita matematika, siswa tidak hanya dituntut untuk melakukan perhitungan, tetapi juga menginterpretasikan informasi dalam bentuk teks naratif, yang membutuhkan keterampilan membaca pemahaman yang baik. Menurut Sudjana (2005) dalam bukunya Metode Statistika menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah juga berkaitan erat dengan pengalaman belajar dan latihan yang cukup. Siswa yang terbiasa mengerjakan soal kontekstual akan memiliki pola pikir yang lebih terarah dan terstruktur dalam memecahkan masalah. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa siswa kategori tinggi mengaku sering berlatih soal cerita dan memahami langkah-langkah logis untuk menyelesaikannya.

Sebaliknya, siswa kategori rendah tampak belum memiliki pengalaman yang memadai, sehingga mereka lebih mengandalkan tebakan atau mencoba menyalin pola jawaban dari contoh sebelumnya tanpa memahami isi soal secara utuh. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru turut berpengaruh terhadap pencapaian siswa. Menurut Sanjaya (2013) dalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulasi daya pikir kritis dan reflektif siswa, seperti *problem-based learning* atau pendekatan kontekstual, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi.

Guru yang hanya menekankan latihan soal rutin tanpa mengaitkan dengan kehidupan nyata cenderung menghasilkan siswa yang kuat dalam hitungan tetapi lemah dalam penalaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bermakna sangat penting diterapkan agar siswa tidak hanya bisa menghitung, tetapi juga memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Han (2017) menyatakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi adalah sebagai berikut, (1) Mampu mengoperasikan beragam jenis angka dan simbol dalam operasi matematika dasar yang berfungsi memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

(2) Dapat mengkaji hal penting dari berbagai bentuk penyajian visual, termasuk diagram, tabel, bagan, grafik, dll. (3) Mampu mendeskripsikan hasil analisis untuk memprediksi, merumuskan kesimpulan, serta menentukan keputusan yang tepat. Penelitian ini melibatkan tiga orang siswa sebagai subjek, yang masing-masing mewakili kategori kemampuan literasi numerasi tinggi dengan kode S1, kemampuan literasi numerasi sedang dengan kode S2, dan kemampuan literasi numerasi rendah dengan kode S3. Ketiganya diberikan soal cerita yang identik, namun menghasilkan variasi jawaban sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Soal:

Pak Bagas adalah seorang peternak ikan gurami. Ia memiliki 4 kolam ikan yang masing-masing kolam menghasilkan panen dengan jumlah berbeda. Kolam 1 panen 2 kg, kolam 2 panen 7 kg, kolam 3 panen 5 kg, dan kolam 4 panen 8 kg. Pak Bagas menjual seluruh ikan gurami dari kolam 2 dan memperoleh uang sebesar Rp231.000.

Pertanyaan:

- Berapa harga per kilogram ikan gurami yang dijual oleh Pak Bagas?
- Berapa uang yang diperoleh Pak Bagas dari penjualan ikan gurami di kolam 1 jika dijual dengan harga yang sama?

Berikut hasil jawaban siswa, wawancara, dan analisis kemampuan literasi numerasi dari soal cerita yang diberikan:

diketahui : Penjualan ikan Gurami kolam : Rp 231.000  
 kolam 1 : 2 kg  
 kolam 2 : 7 kg  
 kolam 3 : 5 kg  
 kolam 4 : 8 kg  
 ditanya :  
 a. harga per kilo ikan gurami  
 b. uang yang diperoleh pak andi dari penjualan kolam 1

Jawab:

| Kolam | Hasil Panen (kg) |
|-------|------------------|
| 1     | 2                |
| 2     | 7                |
| 3     | 5                |
| 4     | 8                |

a. harga : 231.000 : 7 = 33.000  
 jadi harga per kilo ikan gurami Rp 33.000  
 b. kolam 1 : 2 x 33.000 = 66.000  
 jadi uang yang diperoleh dari penjualan ikan 1 adalah Rp 66.000

Gambar 1. Jawaban Siswa Kategori Tinggi

Siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep matematika yang diperlukan dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks soal cerita. Hasil jawaban S1 pada soal a dan b sudah benar dan dapat memahami soal serta memberikan gambaran berupa tabel dan kesimpulan pada tiap soal yang diberikan. Siswa juga menunjukkan kemampuan membaca dan memahami teks cerita dengan baik, sehingga dapat mengidentifikasi informasi penting dan menyelesaikan soal dengan tepat. Penelitian oleh Napfiah et al., (2023) mendukung temuan ini, dimana siswa dengan kemampuan membaca dan memahami teks yang baik cenderung lebih berhasil dalam mengerjakan soal cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik terhadap teks dan konteks cerita sangat penting untuk keberhasilan penyelesaian soal numerasi. Siswa dengan jawaban kategori tinggi sudah memenuhi indikator kemampuan literasi numerasi.

Hasil wawancara dengan siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi kategori tinggi (S1):

P : “Apa kamu memahami soal cerita yang diberikan?”

S1 : “Ya, Bu.”

P : “Strategi apa yang kamu gunakan untuk menyelesaikan soal cerita?”

S1 : “Saya biasanya membaca dulu dengan teliti, Bu.”

P : “Kemudian apa yang kamu lakukan?”

S1 : “Saya mencari apa yang diketahui, Bu. Kalau dari soalnya yang diketahui hasil penjualan dari kolam 2 dan hasil panen kolam 1 sampai 4. Lalu menghitung dengan pembagian di soal a dan perkalian di soal b, Bu.”

P : “Apa kamu pernah mengalami kesulitan?”

S1 : “Kadang, Bu. Saya harus membaca ulang terus agar saya paham.”

P : “Apa yang membuat kamu yakin dengan jawaban kamu?”

S1 : “Saya sudah terbiasa dan memahami konsep matematika dan sering belajar mengerjakan soal cerita Bu. Saya juga biasanya memeriksa kembali.”

Berdasar pada hasil wawancara dengan siswa kemampuan tinggi, terlihat bahwa mereka mampu memahami soal cerita dengan cepat dan tepat. S1 mampu mengidentifikasi informasi penting, memilih strategi pemecahan masalah yang efektif, serta menggunakan operasi matematika dengan benar tanpa kesulitan. S1 juga dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara logis dan sistematis, serta mampu merumuskan kesimpulan yang akurat berdasarkan data yang diberikan. Selain itu, siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan rasa percaya diri dan ketelitian dalam menyelesaikan soal, sehingga hasil pekerjaannya jarang mengalami kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah menguasai konsep dasar dan penerapan literasi numerasi secara optimal.

a. harga :  $231.000 : 7 = 33.000$   
Jadi harga per unit ikan adalah Rp. 33.000

b. kolam :  $2 \times 33.000 = 66.000$   
Jadi uang yang diperoleh dari penjualan kolam 1 adalah Rp. 66.000

Gambar 2. Jawaban Siswa Kategori Sedang

Siswa dengan kategori sedang adalah siswa dengan tingkat kesulitan sedang, yaitu siswa yang mampu memahami konsep penyelesaian namun masih belum memahami dalam mengoperasikan bentuk simbol dan angka dalam matematika, serta belum merumuskan kesimpulan. S2 mampu menjawab dengan benar operasi pembagian pada soal a dan operasi perkalian pada soal b, serta dapat menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Namun, siswa dengan kategori sedang belum menguraikan soal tersebut sesuai indikator kemampuan literasi numerasi.

Menurut Mayasari & Habeahan (2021) mengungkapkan bahwa siswa memiliki pemahaman konsep yang cukup, tetapi kurang lengkap dalam menjawab pertanyaan. Siswa dengan kategori ini mampu memahami konteks soal cerita dan konsep dasar penyelesaian, tetapi belum sepenuhnya menguasai simbol dan operasi matematika secara tepat. Hal ini mengindikasikan perlunya latihan lebih lanjut dalam keterampilan aritmatika dasar serta peningkatan ketelitian dalam menyelesaikan soal.

Hasil wawancara dengan siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi kategori sedang (S2):

P : “Apa kamu memahami soal cerita yang diberikan?”

S2 : “Saya kurang paham, Bu.”

P : “Apa yang kamu lakukan saat mulai mengerjakan?”

- S2 : “Saya biasanya membaca soal, tpi kadang bingung dengan soalnya. Saya harus membaca ulang terus agar tahu harus memakai penjumlahan, pengurangan, perkalian atau, pembagian.”
- P : “Lalu bagaimana kamu bisa mengerjakan soal dengan operasi hitung dengan benar?”
- S2 : “Saya membaca terus, Bu dan melihat cacatan sebelumnya.”
- P : “Menurut kamu bagian mana yang paling sulit dari soal cerita matematika?”
- S2 : “Menentukan langkah-langkah, Bu. Susah nyusun cara mengerjakan, seperti yang diketahui apa saja.”
- P : “Apa yang bisa membantumu jadi lebih lancar saat mengerjakan?”
- S2 : “Mungkin lebih banyak belajar lagi mengerjakan soal cerita agar saya terbiasa dan nggak bingung.”

Berdasar pada hasil wawancara dengan siswa berkemampuan kategori sedang dalam literasi numerasi, diketahui bahwa mereka umumnya mampu memahami isi soal secara umum, namun masih mengalami kebingungan dalam menentukan informasi yang relevan dan memilih strategi penyelesaian yang tepat. S2 menyebutkan bahwa mereka bisa mengenali angka atau data dalam soal, tetapi sering ragu dalam menentukan operasi matematika yang harus digunakan. Kesulitan utama yang mereka hadapi adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian secara runtut serta merumuskan kesimpulan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi indikator kemampuan literasi numerasi.

a. ikan gurami 231.000 : 7 = 33.000

b. kolam 1 = 2 kg

Gambar 3. Jawaban Siswa Kategori Rendah

Siswa dengan kemampuan rendah menghadapi hambatan yang lebih besar, terutama dalam memahami teks soal, menentukan operasi matematika yang tepat, serta melakukan perhitungan dengan benar. S3 menunjukkan kesulitan dalam membaca dan memahami teks cerita, serta kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan konteks soal. Pada soal a, siswa berhasil menjawab operasi pembagian dengan benar. Namun, saat mengerjakan soal b, siswa tampak kebingungan dalam menentukan operasi yang tepat sehingga hanya menuliskan bahwa di kolam 1 terdapat 2 kg, tanpa melanjutkan penyelesaian soal secara lengkap.

Kesalahan yang umum terjadi pada kategori ini adalah kesalahan dalam mengidentifikasi informasi penting dan kesulitan dalam menguraikan masalah ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sederhana dan dapat dikelola dengan mudah. Siswa dengan keterbatasan dalam membaca dan memahami teks cerita mengalami kesulitan yang signifikan dalam menyelesaikan soal cerita numerasi (Rayhana et al., 2024). Hal ini mengindikasikan perlunya latihan lebih lanjut dalam keterampilan aritmatika dasar serta peningkatan ketelitian dalam mengerjakan soal. Studi oleh Irianto et al., (2024) menemukan bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam perhitungan karena kurangnya ketelitian dan kemampuan dalam aritmatika dasar. Mereka menekankan pentingnya latihan yang terfokus pada keterampilan perhitungan untuk mengurangi kesalahan dan meningkatkan keakuratan.

Hasil wawancara dengan siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi kategori rendah (S3):

- Guru : “Apa kamu memahami soal cerita yang diberikan?”
- S3 : “Sedikit, Bu.”
- P : “Apa yang kamu lakukan saat mulai mengerjakan?”

- S3 : “Membaca soal, Bu. Tetapi saya bingung karena soalnya panjang dan nggak tahu harus mengerjakan dari mana.”
- P : “Apa yang membuat kamu bingung?”
- S3 : “Saya membacanya, tapi tidak paham apa yang ditanya dan saya lihat angkanya saja.”
- P : “Kalau begitu, bagaimana kamu mengerjakannya?”
- S3 : “Saya coba tebak angkanya, Bu. Biasanya saya cocokin dengan contoh soal yang pernah ibu jelaskan, tapi masih bingung Bu.”
- P : “Apa kamu tahu operasi hitung yang harus kamu gunakan?”
- S3 : “Saya suka lupa dan nggak yakin harus pakai yang mana.”
- P : “Bagaimana kamu tahu kalau soal a itu 231.000: 7?”
- S3 : “Iya, Bu. Saya melihat buku catatan tetapi saya tidak yakin itu benar.”
- P : “Mengapa pada soal b kamu menjawab pertanyaan kembali kolom 1: 2 kg?”
- S3 : “Itu saya menjawab kalau dikolam 1 ada 2 kg ikan bu.”
- P : “Menurut kamu, apa yang bisa membantumu jadi lebih paham?”
- S3 : “Mungkin kalau dijelaskan pelan-pelan, terus dikasih contoh yang sama, dan sering belajar latihan soal cerita, Bu.”

Dari hasil wawancara dengan siswa yang berada dalam kategori rendah dalam literasi numerasi, terungkap bahwa siswa masih merasa kesulitan ketika memahami isi soal cerita, terutama dalam mengaitkan informasi yang diberikan dengan konsep matematika yang sesuai. Siswa cenderung membaca soal tanpa benar-benar memahami maksudnya, dan sering merasa bingung dalam menentukan langkah awal penyelesaian. S3 juga mengaku belum terbiasa menggunakan simbol matematika dan operasi hitung dengan benar, serta jarang dapat menyusun jawaban yang lengkap atau menyimpulkan hasil secara tepat.

Dalam proses pengerjaan, siswa mudah kehilangan fokus dan merasa cepat menyerah ketika menemui kesulitan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan terarah, termasuk bimbingan membaca soal secara perlahan, latihan konsep dasar numerasi, dan pemberian soal yang bertahap sesuai kemampuan. Siswa berkemampuan rendah sering kali merasa sulit dalam memahami masalah, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memilih operasi matematika yang sesuai. Faktor penyebab utama kesulitan dalam mengerjakan soal numerasi cerita adalah keterbatasan kemampuan membaca dan memahami teks (Monica et al., 2024).

Hasil studi ini selaras dengan studi sebelumnya oleh Magdaş et al., (2022) ditunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan membaca dan memahami teks menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa merasa sulit dalam mengerjakan soal cerita numerasi. Selain itu, penelitian oleh Fuentes-Cabrera et al., (2020) menemukan bahwa kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika dasar dalam konteks yang lebih kompleks juga merupakan faktor yang signifikan. Hasil-hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan literasi numerasi bagi siswa. Dari studi yang telah dilakukan, mengindikasikan hasil sebagai berikut:

### **1. Pola Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika**

Berdasarkan hasil tes literasi numerasi yang diberikan, ditemukan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Pohijo 01 mengalami berbagai jenis kesalahan dalam memahami dan mengerjakan soal matematika cerita. Keberhasilan dalam penyelesaian masalah bergantung pada cara siswa untuk mengidentifikasinya. Tanpa mengidentifikasi masalah, siswa tidak mungkin menerapkan strategi penyelesaian yang tepat (Dwianjani et al., 2018). Kesalahan paling banyak yaitu kesulitan dalam memahami teks soal. Siswa kurang mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal dan sering mengalami kesulitan

dalam menentukan langkah awal penyelesaian. Selain itu, sebagian siswa juga mengalami kesalahan dalam memilih operasi matematika yang tepat. Mereka cenderung menggunakan operasi tanpa memahami konteks soal, yang mengakibatkan jawaban yang tidak relevan dengan permasalahan yang dimaksud. Kesalahan lain yang ditemukan adalah kurangnya strategi penyelesaian yang sistematis.

Terdapat tantangan besar dalam meningkatkan literasi numerasi siswa, khususnya dalam aspek pemahaman soal dan pemilihan strategi penyelesaian yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur mampu mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah, sehingga mereka lebih mampu mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan soal (Iswara & Sundayana, 2021). Hasil-hasil ini menegaskan pentingnya intervensi yang tepat dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan literasi numerasi siswa, terutama dalam hal pemahaman teks dan strategi penyelesaian yang efektif. Oleh karena itu, guru harus memberikan latihan dan bimbingan yang terarah kepada siswa agar mereka dapat menghindari kesalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis mereka.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Penyelesaian Soal**

Hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik mengungkap beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengerjakan soal cerita matematika. Faktor yang paling berpengaruh adalah kemampuan membaca dan memahami teks matematis. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami bacaan akan kesulitan dalam menginterpretasikan soal dan menentukan strategi penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa memiliki hubungan erat dengan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal berbasis cerita.

Hal ini selaras dengan hasil studi Sunaisah et al., (2024) bahwa kemampuan membaca yang tinggi membantu siswa dalam memahami isi, maksud soal yang lebih baik, dan mengidentifikasi informasi penting, sehingga mereka dapat menyelesaikan soal cerita dengan lebih efektif. Selain itu, pengalaman dalam menyelesaikan soal berbasis kontekstual juga berperan penting. Kurangnya soal berbasis cerita yang memerlukan pemikiran logis dan analitis menyebabkan siswa menghadapi hambatan dalam mengaitkan data yang terdapat pada soal dengan konsep matematika yang harus digunakan. Siswa yang sering mengerjakan soal dengan berbagai model menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam pemecahan masalah (Devi et al., 2020).

Temuan ini menegaskan bahwa pengenalan soal berbasis kontekstual dalam pembelajaran matematika bukan hanya memahami pemahaman konsep, tetapi juga mengasah siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang lebih sulit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan literasi numerasi untuk menyelesaikan soal yaitu dengan meningkatkan keterampilan membaca matematis. Siswa yang dilatih untuk membaca secara kritis dan menganalisis teks matematis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konteks soal, yang berujung pada peningkatan kinerja mereka dalam menyelesaikan soal cerita (Rachman et al., 2023).

Selain itu, menurut Nirmalasari et al., (2021) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang menggabungkan latihan membaca dengan pemecahan masalah matematika berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi numerasi siswa. Selain itu, pendekatan berbasis kontekstual perlu diimplementasikan dalam pengajaran. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, serta meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap

pelajaran (Wicaksono et al., 2020). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih aktif dalam proses belajar, karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Siswa yang belajar melalui model pembelajaran berbasis kontekstual memberikan peningkatan yang berarti bagi kemampuan literasi numerasi, karena mereka lebih mudah mengimplementasikan konsep matematika dalam kondisi yang relevan (Musyafak et al., 2024).

Dengan demikian, implementasi pendekatan berbasis kontekstual dalam mata pelajaran matematika sangat penting guna membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan konsep matematika secara efektif. Untuk mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah, guru juga perlu menerapkan strategi pemecahan masalah yang terstruktur. Pengajaran urutan langkah penyelesaian yang sistematis akan membantu siswa lebih paham terhadap tahapan dalam menyelesaikan soal cerita secara lebih logis dan terarah.

Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih terbiasa dalam menggunakan strategi berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. Selain itu, aspek motivasi dan kepercayaan diri siswa juga harus diperhatikan dalam pembelajaran. Pemberian latihan soal dengan tingkat kesulitan bertahap serta pendekatan berbasis permainan dan diskusi kelompok dapat memberikan peningkatan motivasi siswa dalam mengerjakan soal matematika. Dengan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada pemecahan masalah, diharapkan kemampuan literasi numerasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan kemampuan literasi numerasi antar siswa kelas IV SD Negeri Pohijo 01 yang berada dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa siswa sering mengalami kendala dalam memahami teks soal, menemukan informasi penting, dan memilih operasi matematika yang sesuai. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan penyelesaian soal antara lain keterampilan membaca, pengalaman dalam menyelesaikan soal berbasis kontekstual, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Selain itu, motivasi dan kepercayaan diri siswa juga berperan penting dalam keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal cerita. Guna memberikan peningkatan kemampuan literasi numerasi pada siswa, disarankan agar pengajaran matematika mengintegrasikan latihan membaca kritis dan pendekatan berbasis kontekstual. Menggunakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dapat memberikan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konsep matematika dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa lebih paham relevansi materi yang dipelajari. Selain itu, pengajaran yang terstruktur dan pemberian latihan soal dengan tingkat kesulitan bertahap mampu menumbuhkan motivasi serta rasa kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal matematika.

## **Daftar Pustaka**

- Arumsari, D., Firmansah, F., Sungkono, J., Wijayanti, S., & Tasari. (2024). Analysis of the Tenth Grade Students' Numeracy Literacy Ability in Solving Contextual-Based Story Problems. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 531-541.
- Buyung, B., & Sumarli, S. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah. *Variabel*, 4(2), 61-66.

- Devi, I., Fakhriyah, F., & Roysa, M. (2020). Implementasi Model Problem Solving Berbantuan Media Komik Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 9-16.
- Dewi, S. K., Suarjana, I. M., & Sumantri, M. (2014). Penerapan Model Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Dwianjani, N. K. V., Candiasa, I. M., & Sariyasa. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 153-166.
- Fauziah, N., & Rachmadtullah, R. (2021). Pendekatan Visual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 76-84.
- Fuentes-Cabrera, A., Parra-González, M. E., López-Belmonte, J., & Segura-Robles, A. (2020). Learning Mathematics With Emerging Methodologies-The Escape Room As A Case Study. *Mathematics*, 8(9), 1586.
- Han, W. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hayati, M., & Jannah, M. (2024). Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40-54.
- Husnaidah, M., Serli, M. H., & Sofiyah, K. (2024). Konsep Dasar Matematika Fondasi Untuk Berpikir Logis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12).
- Irianto, S. O., Nusantara, T., & Rahardi, R. (2024). Analisis Kesalahan Siswa dalam Penyelesaian Masalah Aritmatika Sosial Tipe HOTS dengan Prosedur Polya. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(4), 784-793.
- Iswara, E., & Sundayana, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dan Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 223-234.
- Magdaş, I. C., Farcaş, G., & Magdaş, A. (2022). Study On Integrating Children's Stories For Learning Numeration In Romanian Preschool Education. *Studia Universitatis Babes-Bolyai, Psychologia-Paedagogia*, 67(1), 99-111.
- Mayasari, D., & Habeahan, N. L. S. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 252-261.
- Monica, R., Lusiana, & Retta, A. M. (2024). Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal AKM Pada Materi Statistika di Kelas VIII SMP. *Mathema Journal*, 6(1), 116-126.
- Musyafak, M., Supandi, S., Wardani, B., & Pramadyahsari, A. S. (2024). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik SMKN 7 Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 167-176.
- Napfiah, S., Yazidah, N. I., & Pebrianti, C. (2023). Penerapan Strategi Belajar Literasi Numerasi Sebagai Bentuk Peningkatan Mutu Baca Dan Hitung Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 20-25.
- Nirmalasari, P., Jumadi, & Ekayanti, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Steam (Science, Technology, Engineering, Art, And Math) Untuk Penguatan Literasi-Numerasi Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 89-96.
- Putri, B. A., Utomo, D. P., & Zukhrufurrohmah, Z. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 6(2), 141-153.

- Rachman, A. T., Samsudin, A., & Mariam, S. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, 2(1), 18-25.
- Ramadhani, L., & Fitriyah, D. (2021). Aktivitas Belajar dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 512-522.
- Rayhana, R., Yuliany, N., Inzani, R. N., & Haeruddin, M. I. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika Aljabar Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 280-288.
- Rohmah, A., Rosita, D. M., Fatimah, E. R., & Wahyuni, I. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Smp Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME)*, 2(2), 175-184.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, A. M., & Pramudya, I. (2020). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 90-101.
- Sela, M. P. W., & Dinatha, N. M. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Dan Numerasi Siswa Kelas V Di SDK Majamere. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, 2(1), 254-267.
- Simamora, E. W., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Mahasiswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 4(2), 89-95.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sunaisah, S., Rosyadi, I. U., Maulida, F., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SD. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 187-201.
- Takaria, J., Pattimukay, N., & Kaary, K. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis (KAM). *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 318-327.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wicaksono, K. A. D., Handayanto, A., & Happy, N. (2020). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual Berbantu Media Powerpoint untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Program Linear. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(6), 461-466.
- Yuni, B., Wahyuningsih, Rachmatul, V., & Hidayati, V. R. (2024). Studi Kasus: Kesulitan Belajar Matematika Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Penyelesaian Soal Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18113-18140.